

PENGUATAN LITERASI DIGITAL ASESMEN BERDIFERENSIASI DAN AUTOMATIK WAYGROUND PAPER MODE BAGI PENDIDIK 3T DI AMAI, PAPUA

Maghfira Maulani Patappa^{1*}, Sahrul Akbar², Elisabeth Imbiri³

^{1*,2,3}Manajemen Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Indonesia

maghfiramaulanipatappa@fkip.uncen.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital pendidik dalam merancang dan menerapkan asesmen berdiferensiasi menggunakan *Wayground Paper Mode*. Kegiatan dilatarbelakangi oleh keterbatasan kompetensi digital pendidik, minimnya kesempatan mengikuti pelatihan profesional, serta masih dominannya praktek asesmen konvensional. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, lokakarya, diskusi interaktif, praktik dan pendampingan serta evaluasi. Peserta pengabdian sebanyak 6 pendidik yang terdiri atas 5 perempuan (83,33%) dan 1 laki-laki (16,67%). Evaluasi dikumpulkan melalui observasi, *pretest* dan *posttest* yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda dengan skor 0–100. Peningkatan hasil evaluasi dihitung berdasarkan selisih skor dan persentase perubahan rata-rata skor *pretest* dan *posttest*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta meningkat dari 43 menjadi 82, dengan peningkatan sebesar 39 poin atau 90,70%. Hasil praktek menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu mengikuti tahapan dasar pembuatan asesmen, penggunaan *Wayground Paper Mode*, pemindaian jawaban dan interpretasi hasil asesmen. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan.

Kata Kunci: Literasi Digital; Asesmen Berdiferensiasi; Mode Kertas Wayground; Sekolah 3T; Pelatihan Guru.

Abstract: This program aims to enhance educators' digital literacy in designing and implementing differentiated assessments using *Wayground Paper Mode*. The initiative was motivated by educators' limited digital competence, a lack of opportunities for professional training, and the continued prevalence of conventional assessment practices. The activity employed a participatory training approach comprising needs identification, workshops, interactive discussions, hands-on practice, mentoring, and evaluation. Six educators participated in the program, consisting of five women (83.33%) and one man (16.67%). Evaluation data were gathered through observation and pre- and post-tests, each consisting of ten multiple-choice questions scored on a scale of 0–100. Improvements were measured based on the score difference and the percentage change between the average pre-test and post-test scores. The results indicate that the participants' average score rose from 43 to 82—an increase of 39 points or 90.70%. Practical outcomes demonstrated that all participants were able to successfully navigate the stages of assessment creation, use *Wayground Paper Mode*, scan answers, and interpret assessment results. These findings indicate an improvement in the participants' understanding and skills following the training and mentoring series.

Keywords: Digital Literacy; Differentiated Assessment; Wayground Paper Mode; 3T Schools; Teacher Training.



Article History:

Received: 27-08-2026

Revised : 11-09-2026

Accepted: 16-09-2026

Online : 01-10-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Transformasi pendidikan abad ke-21 menempatkan teknologi digital sebagai bagian penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan asesmen (Patappa et al., 2025). Pemanfaatan teknologi tidak lagi terbatas sebagai media pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi instrumen untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan pembelajaran berbasis data (Andriansyah, 2026; Basori et al., 2024). Dalam konteks tersebut, literasi digital pendidik menjadi prasyarat penting karena keberhasilan pemanfaatan teknologi sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam memilih, menggunakan dan mengintegrasikan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Wahyuni et al., 2025). Rendahnya kompetensi digital dapat menjadi hambatan bagi sekolah dalam mengadopsi pembelajaran dan asesmen berbasis digital (Kurniati, 2025).

Salah satu komponen pendidikan yang perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi adalah asesmen (Rampai, 2019). Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan menentukan tindak lanjut pembelajaran (Maryani, 2025; Natasya, 2024). Sejalan dengan keberagaman karakteristik peserta didik, asesmen perlu dilaksanakan secara fleksibel dan mampu mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Pendekatan asesmen berdiferensiasi memberikan ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan bentuk, tingkat kesulitan, maupun cara peserta didik menunjukkan pemahamannya sehingga asesmen dapat berlangsung secara lebih inklusif dan berpusat pada peserta didik (Ananda, 2025; Ridwan et al., 2025).

Penerapan asesmen berbasis teknologi dan asesmen berdiferensiasi masih menjadi tantangan bagi sekolah di wilayah 3T. Keterbatasan akses internet, perangkat digital, infrastruktur pendukung, serta kesempatan pengembangan kompetensi profesional menyebabkan pendidik belum optimal dalam memanfaatkan teknologi untuk asesmen (Simbolon et al., 2026; Wabiser & Mawene, 2024). Kondisi tersebut juga menyebabkan praktek asesmen masih banyak dilakukan secara konvensional menggunakan kertas. Proses pemeriksaan, pengolahan nilai, dan analisis hasil belajar yang dilakukan secara manual membutuhkan waktu dan tenaga pendidik sehingga pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar remedial, pengayaan, dan perbaikan pembelajaran belum dapat dilakukan secara optimal.

Kondisi tersebut secara nyata ditemukan pada SD YPK Amai, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Berdasarkan observasi awal tim pengabdian, proses asesmen di sekolah masih didominasi oleh penggunaan instrumen berbasis kertas dan pemeriksaan hasil belajar secara manual. Pendidik juga belum memperoleh pelatihan khusus mengenai asesmen digital dan asesmen berdiferensiasi dalam lebih dari lima tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan

transformasi asesmen pendidikan dengan kapasitas digital pendidik di sekolah. Dengan jumlah pendidik yang terbatas dan karakteristik sekolah yang berada pada wilayah 3T, kebutuhan mitra bukan hanya berupa pengenalan teknologi, tetapi terutama penguasaan teknologi asesmen yang sederhana, mudah diterapkan, sesuai dengan kondisi sarana yang tersedia, dan dapat mengurangi beban administratif pendidik.

Hasil observasi menunjukan kondisi lingkungan sekitar sekolah mulai memberikan peluang bagi pengembangan asesmen berbasis digital. Tersedianya akses internet berbasis satelit melalui perangkat *Starlink* di wilayah sekitar Kampung Tablasupa yang berdekatan dengan lokasi sekolah membuka peluang bagi pendidik untuk mulai memanfaatkan platform digital dalam mendukung pembelajaran dan asesmen (Admin Web Papua, 2026). Akan tetapi, keberadaan akses internet belum secara otomatis menghasilkan transformasi digital di sekolah. Infrastruktur tersebut perlu diikuti dengan peningkatan kompetensi pendidik agar dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan proses asesmen yang lebih efektif, efisien, dan berbasis data.

Berdasarkan kondisi tersebut, *Wayground* melalui fitur *Paper Mode* menjadi salah satu solusi yang relevan dengan kebutuhan mitra. Fitur ini memungkinkan pendidik membuat dan mengelola asesmen secara digital, sementara peserta didik tetap dapat mengerjakan soal dalam bentuk cetak. Hasil pekerjaan kemudian dapat diproses melalui sistem sehingga pemeriksaan, pengolahan skor, dan penyajian informasi hasil asesmen menjadi lebih efisien (Pamungkas & Raharjo, 2024). Karakteristik tersebut sangat sesuai dengan kondisi SD YPK Amai karena solusi yang dibutuhkan bukanlah asesmen digital yang mengharuskan setiap peserta didik memiliki perangkat, melainkan model asesmen yang menggabungkan fleksibilitas media kertas dengan efisiensi pengolahan data secara digital. Dengan demikian, keterbatasan perangkat peserta didik tidak menjadi penghalang untuk mulai menerapkan asesmen berbasis teknologi.

Penggunaan *Wayground Paper Mode* juga memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan penerapan asesmen berdiferensiasi. Pendidik dapat menyiapkan instrumen asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, kemudian memanfaatkan hasil asesmen sebagai data untuk mengidentifikasi ketercapaian belajar serta menentukan tindak lanjut berupa remedial maupun pengayaan. Dengan demikian, teknologi yang diperkenalkan tidak berhenti pada kemampuan teknis membuat soal, tetapi diarahkan untuk membangun siklus asesmen yang lebih sistematis, yaitu merancang asesmen, melaksanakan asesmen, memperoleh data hasil belajar, menganalisis hasil, dan menggunakannya untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Oleh karena itu, kebutuhan utama SD YPK Amai dapat dirumuskan pada tiga aspek, yaitu (1) peningkatan literasi digital pendidik dalam menggunakan teknologi asesmen, (2) peningkatan kemampuan pendidik

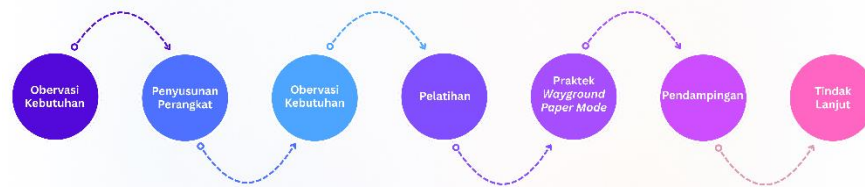
dalam merancang dan menerapkan asesmen berdiferensiasi, dan (3) peningkatan kemampuan pendidik dalam memanfaatkan hasil asesmen secara otomatis dan berbasis data untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Ketiga kebutuhan tersebut menjadi dasar pemilihan *Wayground Paper Mode* sebagai teknologi yang relatif sesuai dengan kondisi sekolah karena dapat menjembatani praktik asesmen berbasis kertas dengan pengelolaan asesmen secara digital.

Atas dasar permasalahan dan kebutuhan tersebut, tim pengabdian melaksanakan program “Penguatan Literasi Digital Asesmen Berdiferensiasi dan Automatik *Wayground Paper Mode* bagi Pendidik 3T di SD YPK Amai, Depapre, Kabupaten Jayapura.” Program ini dirancang melalui pelatihan, praktek langsung, diskusi, simulasi, dan pendampingan agar pendidik tidak hanya memahami konsep asesmen berdiferensiasi, tetapi mampu menghasilkan dan melaksanakan asesmen menggunakan *Wayground Paper Mode*, membaca hasil asesmen, serta memanfaatkan data tersebut untuk merancang remedial dan pengayaan. Dengan demikian, kegiatan ini diarahkan untuk menjawab kesenjangan antara keterbatasan kompetensi digital pendidik dan kebutuhan transformasi asesmen, sekaligus memanfaatkan peluang peningkatan akses internet di wilayah sekitar sekolah.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital pendidik dalam asesmen, meningkatkan kemampuan pendidik merancang asesmen berdiferensiasi, meningkatkan keterampilan menggunakan *Wayground Paper Mode* untuk melaksanakan asesmen secara efisien, serta meningkatkan kemampuan pendidik menganalisis hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan SD YPK Amai memiliki praktek asesmen yang lebih efektif, efisien, inklusif, dan berbasis data, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada ketersediaan perangkat digital bagi setiap peserta didik.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD YPK Amai, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Peserta pengabdian sebanyak 6 pendidik yang terdiri atas 5 perempuan (83,33%) dan 1 laki-laki (16,67%). Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan partisipatif (*participatory training*) yang dipadukan dengan praktek langsung (*hands-on practice*) dan pendampingan (Rohimat et al., 2025). Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, masing-masing selama 4 jam dan dilanjutkan dengan pendampingan secara daring, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian

Gambar 1 di atas menjelaskan tahapan kegiatan pengabdian yang meliputi (1) observasi dan identifikasi kebutuhan mitra; (2) penyusunan perangkat pelatihan dan instrumen evaluasi; (3) pelaksanaan *pretest* pelatihan asesmen berdiferensiasi dan *Wayground Paper Mode*; (4) praktek langsung dan pendampingan peserta; (5) evaluasi *posttest*; serta (6) penyusunan tindak lanjut implementasi asesmen digital di sekolah mitra. Materi pelatihan meliputi literasi digital pendidik, konsep asesmen berdiferensiasi, pengenalan *Wayground*, pembuatan asesmen, penggunaan fitur *Paper Mode*, *automatic checking/grading*, analisis hasil asesmen, serta penyusunan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan.

Praktek dilakukan secara langsung melalui simulasi dari pembuatan asesmen, pengaturan *Paper Mode*, pencetakan lembar soal, simulasi pengerjaan, pemindaian jawaban, hingga analisis hasil secara otomatis. Pendampingan diberikan selama praktek dan dilanjutkan secara daring untuk membantu peserta menerapkan *Wayground Paper Mode* dalam asesmen di sekolah.

Evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*, masing-masing terdiri atas 10 soal pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Setiap jawaban benar diberi skor 10 dan salah 0, sehingga skor berada pada rentang 0–100. Indikator yang diukur meliputi pemahaman literasi digital, asesmen berdiferensiasi, fungsi dan penggunaan *Wayground Paper Mode*, *automatic grading*, serta pemanfaatan hasil asesmen. Skor dihitung dengan rumus $(\text{jumlah jawaban benar}/10) \times 100$. Peningkatan hasil dihitung berdasarkan selisih dan persentase perubahan rata-rata skor *pretest* dan *posttest*. Evaluasi keterampilan praktek dilakukan melalui observasi kemampuan peserta dalam membuat, melaksanakan, memindai, dan menganalisis asesmen menggunakan *Wayground Paper Mode*. Berikut kategori peningkatan evaluasi pelatihan terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Persentase Peningkatan

Persentase peningkatan	Kategori
0–20%	Sangat rendah
>20–40%	Rendah
>40–60%	Sedang
>60–80%	Tinggi
>80%	Sangat tinggi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Kebutuhan dan Permasalahan Mitra

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan observasi dan identifikasi kebutuhan di SD YPK Amai, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura. Kegiatan dilakukan melalui pengamatan terhadap praktik asesmen yang digunakan guru serta diskusi dengan kepala sekolah dan pendidik untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi nyata di sekolah. Pada tahap ini, peserta dilibatkan untuk menjelaskan pengalaman mereka dalam melaksanakan asesmen, mulai dari penyusunan instrumen, pelaksanaan, pemeriksaan jawaban, hingga pemanfaatan hasil penilaian.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik masih menggunakan asesmen berbasis kertas dengan proses pemeriksaan dan pengolahan nilai secara manual. Peserta menyampaikan bahwa proses tersebut membutuhkan waktu relatif lama, terutama ketika guru harus memeriksa banyak lembar jawaban dan merekap hasil secara manual. Kondisi tersebut menyebabkan hasil asesmen belum dapat dimanfaatkan secara cepat sebagai dasar pemberian umpan balik maupun perencanaan tindak lanjut pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Fitri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam asesmen dapat membantu meningkatkan efisiensi pengolahan hasil belajar.

Selain persoalan teknis asesmen, identifikasi juga menemukan keterbatasan pemahaman pendidik mengenai asesmen berdiferensiasi. Berdasarkan diskusi dengan kepala sekolah dan peserta, sebagian besar guru belum memperoleh pelatihan khusus mengenai asesmen digital dan asesmen berdiferensiasi. Praktik penilaian yang dilakukan cenderung menggunakan instrumen yang sama bagi seluruh peserta didik, meskipun terdapat perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan merancang asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Keterbatasan pengalaman menggunakan teknologi juga menjadi kendala pada tahap awal. Sebagian peserta belum terbiasa menggunakan *platform* asesmen digital sehingga diperlukan pendekatan pelatihan yang bersifat praktis dan bertahap. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Farhatin (2025) dan Sutriana & Pangihutan (2024) yang menunjukkan bahwa kompetensi digital pendidik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan transformasi digital pendidikan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, kebutuhan utama mitra diarahkan pada tiga aspek, yaitu penguatan literasi digital pendidik, peningkatan kemampuan menyusun asesmen berdiferensiasi, dan penguasaan teknologi asesmen yang tetap dapat diterapkan dalam kondisi keterbatasan perangkat.

2. Pelaksanaan Pelatihan Literasi Digital dan Asesmen Berdiferensiasi

Berdasarkan kebutuhan tersebut, pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan enam orang pendidik SD YPK Amai. Pelatihan tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab sehingga peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman asesmen yang selama ini dilakukan di kelas (Nurhaliza, 2026). Materi awal mencakup literasi digital pendidik, perkembangan teknologi pendidikan, konsep asesmen berdiferensiasi, serta pentingnya pemanfaatan data hasil asesmen dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Keterlibatan peserta terlihat melalui penyampaian pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi. Peserta secara aktif menjelaskan bahwa pemeriksaan hasil asesmen secara manual membutuhkan waktu dan tenaga, hasil penilaian belum selalu digunakan untuk menentukan peserta didik yang memerlukan remedial atau pengayaan. Permasalahan tersebut digunakan sebagai contoh dalam diskusi untuk menunjukkan hubungan antara asesmen, pengolahan data, dan pengambilan keputusan pembelajaran. Dalam hal ini ditegaskan kembali pentingnya asesmen sebagai sebuah siklus yang saling terhubung erat dan berurutan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa (Kurniawan et al., 2025; Utami, 2025; Yanre et al., 2025).

Pada pembahasan asesmen berdiferensiasi, peserta diarahkan untuk mengidentifikasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan peserta didik di masing-masing kelas. Beberapa peserta memahami asesmen berdiferensiasi sebagai pemberian soal dengan tingkat kesulitan berbeda. Melalui contoh kasus dan diskusi, peserta diarahkan untuk memahami bahwa diferensiasi asesmen perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kesiapan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik (Darmawan et al., 2026; Sukmawati, 2022). Hasil tahap ini terlihat dari kemampuan peserta mengidentifikasi kebutuhan asesmen yang lebih adaptif sebelum masuk pada praktik penggunaan *Wayground*.

3. Praktek Penggunaan *Wayground Paper Mode*

Setelah memperoleh pemahaman dasar, kegiatan dilanjutkan dengan praktek penggunaan *Wayground Paper Mode*. Setiap peserta menggunakan perangkat yang tersedia untuk mengikuti langkah penggunaan platform secara langsung, mulai dari membuat atau mengakses akun, mengenali fitur, menyusun instrumen, mengatur asesmen menggunakan *Paper Mode*, hingga menyiapkan lembar jawaban yang akan digunakan peserta didik.

Praktek dilakukan secara bertahap dengan pola demonstrasi oleh tim pengabdian kemudian diikuti oleh peserta. Peserta tidak hanya mengamati, tetapi diminta mengulangi setiap langkah secara mandiri. Pada tahap awal, beberapa peserta mengalami kendala dalam mengoperasikan fitur tertentu, terutama ketika membuat asesmen dan mengatur *Paper Mode*. Kendala

tersebut diatasi melalui pendampingan langsung dan pengulangan langkah sampai peserta dapat menjalankannya secara mandiri.

Peserta kemudian melakukan simulasi penggunaan *Paper Mode* dengan menyiapkan soal, mencetak lembar asesmen, melakukan simulasi pengisian jawaban, kemudian memindai jawaban untuk memperoleh hasil pemeriksaan otomatis. Praktek tersebut membantu peserta memahami hubungan antara asesmen berbasis kertas dan pengolahan data secara digital. Peserta juga dapat melihat hasil penilaian tanpa harus melakukan pemeriksaan setiap lembar secara manual.

Hasil tahap praktek menunjukkan bahwa seluruh peserta dapat mengikuti alur dasar penggunaan *Wayground Paper Mode*. Peserta mulai memahami bahwa penggunaan teknologi tidak selalu mengharuskan setiap peserta didik memiliki perangkat digital. *Wayground Model Paper Mode* memungkinkan peserta didik tetap mengerjakan asesmen melalui lembar cetak, sedangkan guru memanfaatkan sistem digital untuk pemeriksaan dan pengolahan hasil (Husniyah, 2025; Nabilah et al., 2026). Kondisi tersebut menjadikan Paper Mode relevan dengan karakteristik sekolah mitra yang masih menghadapi keterbatasan perangkat dan akses teknologi (Rahmadhan & Prastiwi, 2025).

4. Pendampingan Penyusunan Asesmen Berdiferensiasi

Tahap berikutnya diarahkan pada penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh melalui penyusunan asesmen berdiferensiasi. Setiap peserta diminta memilih salah satu materi atau mata pelajaran yang diampu, kemudian menyusun instrumen asesmen dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Pendampingan dilakukan secara individual dan kelompok agar kesulitan yang dialami masing-masing peserta dapat segera diidentifikasi dan diberikan solusi. Pendampingan tersebut terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendampingan peserta dalam menyusun asesmen berdiferensiasi menggunakan aplikasi *Wayground*

Pada tahap ini, peserta tidak hanya membuat soal, tetapi juga mendiskusikan alasan pemilihan bentuk dan tingkat kesulitan asesmen. Tim pengabdian memberikan umpan balik terhadap kesesuaian instrumen

dengan tujuan pembelajaran serta kemungkinan penerapannya pada kondisi kelas masing-masing. Kendala yang muncul terutama berkaitan dengan bagaimana menerjemahkan konsep diferensiasi ke dalam bentuk soal dan strategi penilaian. Untuk mengatasi hal tersebut, peserta diberikan contoh instrumen dan diarahkan melakukan penyesuaian berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

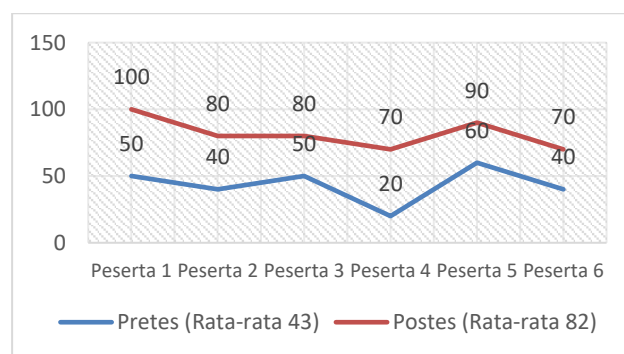
Setelah instrumen selesai disusun, peserta mempraktekkan memasukkan asesmen ke dalam *Wayground* dan mengatur penggunaannya melalui *Paper Mode*. Peserta juga diperkenalkan pada hasil analisis yang dihasilkan sistem. Data hasil asesmen kemudian digunakan sebagai bahan latihan untuk mengidentifikasi peserta didik yang telah mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik yang memerlukan tindak lanjut.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan perangkat asesmen yang lebih adaptif serta memahami alur penggunaan data hasil asesmen. Peserta mulai melihat bahwa hasil penilaian tidak berhenti pada pemberian skor, tetapi dapat digunakan untuk menentukan remedial, pengayaan, maupun penyesuaian strategi pembelajaran. Dengan demikian, pendampingan dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan hasil asesmen untuk pengambilan keputusan pembelajaran.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest* yang masing-masing terdiri atas 10 soal pilihan ganda. Setiap jawaban benar diberi skor 10 dan jawaban salah diberi skor 0 sehingga skor maksimal adalah 100. Aspek yang diukur meliputi literasi digital, pemahaman asesmen berdiferensiasi, penggunaan *Wayground Paper Mode*, pemeriksaan otomatis, serta pemanfaatan hasil asesmen.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* peserta sebesar 43 meningkat menjadi 82 pada *posttest*, atau mengalami peningkatan sebesar 39 poin. Jika dihitung berdasarkan persentase peningkatan terhadap skor awal, peningkatan mencapai 90,70%. Peningkatan sebesar 90,70% tersebut merupakan peningkatan secara deskriptif dan belum dapat disebut signifikan secara statistik, karena belum didasarkan pada uji inferensial. Berdasarkan kategori peningkatan, capaian tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan. Hasil evaluasi pelatihan terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan akhir peserta pengabdian

Selain perubahan skor pengetahuan, evaluasi praktek menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti tahapan dasar penggunaan *Wayground Paper Mode*, mulai dari penyusunan asesmen, pengaturan *Paper Mode*, pencetakan, simulasi pengisian, pemindaian jawaban, hingga membaca hasil penilaian. Hasil kegiatan ini mempertegas pendekatan *paper-digital assessment* mampu menjembatani keterbatasan infrastruktur teknologi serta memberikan manfaat kepada peserta berupa efisiensi waktu, kemudahan pengolahan data, dan peningkatan kualitas pengambilan keputusan pembelajaran berbasis data (Ristiani & Wardah Yuspin, 2026; Saidah & Muhid, 2025).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD YPK Amai, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman pendidik setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan penggunaan asesmen berdiferensiasi berbasis *Wayground Paper Mode*. Rata-rata skor *pretest* sebesar 43 meningkat menjadi 82 pada *posttest*, dengan selisih peningkatan sebesar 39 poin atau 90,70%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai literasi digital, asesmen berdiferensiasi, serta penggunaan *Wayground Paper Mode*. Selain itu, melalui praktek dan pendampingan, peserta dapat mengikuti tahapan dasar pembuatan asesmen, penggunaan *Paper Mode*, pemindaian jawaban, dan pemanfaatan hasil asesmen. Berdasarkan hasil tersebut, *Wayground Paper Mode* memiliki potensi untuk mendukung praktek asesmen berbasis digital pada sekolah dengan keterbatasan perangkat, meskipun peningkatan efektivitasnya secara statistik belum dapat disimpulkan karena belum dilakukan pengujian inferensial.

Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pendampingan berkala kepada pendidik, baik secara tatap muka maupun daring, terutama pada tahap penerapan *Wayground* dalam asesmen pembelajaran nyata. Sekolah disarankan membentuk tim kecil atau guru penggerak internal yang bertugas membantu pendidik lain dalam penggunaan *Wayground Paper Mode*, mengembangkan bank soal, serta berbagi praktik baik. Penerapan

asesmen berdiferensiasi juga perlu diintegrasikan secara bertahap dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar untuk menentukan remedial, pengayaan, dan penyesuaian strategi pembelajaran. Evaluasi lanjutan melalui pengukuran kompetensi secara berkala diperlukan untuk memantau keberlanjutan penggunaan teknologi dan perkembangan kemampuan pendidik dalam menerapkan asesmen berbasis data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Cenderawasih yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui program PNPB BLU Universitas Cenderawasih Tahun 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SD YPK Amai, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura atas kerja sama, partisipasi, serta dukungan selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin Web Papua. (2026). *PJ Gubernur Papua Serahkan 49 Perangkat Starlink dan 5 IndiBiz untuk Maksimalkan Akses Internet di Daerah Terpencil Kabupaten Jayapura*. Website Resmi Pemerintah Provinsi Papua.
- Ananda, S. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di Kelas Inklusi Sekolah Dasar. *JTEM: Journal of Technology in Educational Management*, 20, 27–36.
- Andriansyah, M. (2026). Pemanfaatan Media Digital dalam Sistem Absensi dan Ujian Berbasis Teknologi di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kota Gorontalo. *Journal Transformation of Mandalika*, 7(1), 8–17.
- Basori, I. S., Wulandari, R., Jannah, U. R., & Kurniawan, E. H. (2024). Google Sites: Pemanfaatan Dalam Pembelajaran Di Era Digital Bagi Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Sigma*, 9(2), 111. <https://doi.org/10.53712/Sigma.V9i2.2198>
- Darmawan, D., Fitria, E. Z., Azzania, M., Mardikaningsih, R., & El-Yunusi, M. Y. M. (2026). Pengelolaan Kelas yang Responsif: Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 809–825.
- Farhatin. (2025). Kesenjangan akses pendidikan digital di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1494–1502.
- Fitri, R. D., Supriadi, S., Ilmi, D., & Zakir, S. (2025). Evaluasi Interaktif dalam Pembelajaran Informatika: Studi Penggunaan Zep Quiz untuk Evaluasi Berbasis Game. *Intellect: Indonesian Journal of Learning and Technological Innovation*, 4(02), 313–328.
- Husniyah, D. (2025). *Pengembangan wayground mode kertas sebagai media pembelajaran fikih balig untuk meningkatkan hasil belajar Kelas IV di MI Mazroatul Huda Banyuwangi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kurniawan, M. A., Prayogi, E. E. Y., Nawawi, M. I., Anggraini, S. A., Arifin, Z., Hartono, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Kartika, I. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Maryani, I. (2025). *Artificial intelligence dalam pendidikan: sebuah bunga rampai*. K-Media.
- Nabilah, Q. A., Pratiwi, D. E., & Popiyanto, Y. (2026). Pengembangan Media Wayground Berbantuan Paper Mode Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

- Murid Kelas Iv Sdn Dukuh Kupang V Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 449–462.
- Natasya, L. M. (2024). Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281–297.
- Nurhaliza, F. (2026). Penerapan Metode Ceramah dalam Praktik Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Peserta Didik di Pondok Pesantren Darul Hadist. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3).
- Pamungkas, M. A., & Raharjo, T. J. (2024). Pengaruh Penggunaan Quizizz Paper Mode terhadap Penilaian Formatif Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 12449–12460.
- Patappa, M. M., Sari, H. P., Mangando, W., Akbar, S., & Riswan, M. (2025). Pembuatan Platform E-Learning Google Sites Dalam Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Konflik Di Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Cenderawasih. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 152–158.
- Rahmadhan, N. W., & Prastiwi, M. S. (2025). Analisis Peningkatan Literasi Digital Biologi melalui Penerapan Platform Wayground:(Analysis of Improving Digital Literacy in Biology Through The Implementation of The Wayground Platform). *BIODIK*, 11(04), 58–69.
- Rampai, S. B. (2019). *Artificial intelligence dalam pendidikan*. Eprints. uad. ac. id. <https://eprints.uad.ac.id>.
- Ridwan, A., Mahdayeni, & Karmila, R. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi dalam Pengajaran Fiqih di Pondok Pesantren Nurul Iman. *Jurnal Sains Student Research*, 3(5), 1105–1114.
- Ristiani, N. A., & Wardah Yuspin, S. H. (2026). *Kerangka Hukum Regulatory Sandbox Dalam Pengembangan Inovasi Digital Currency: Studi Penerapan CBDC*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohimat, J., Kamil, M., & Saripah, I. (2025). Dampak model pelatihan partisipatif berbasis komunitas belajar terhadap kinerja guru SMAN 1 Gunungsindur. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 1018–1034.
- Saidah, A., & Muhid, A. (2025). Transformasi evaluasi pendidikan di era digital: integrasi asesmen autentik dan learning analytics. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3142–3155.
- Simbolon, S. E., Murniarti, E., & Simbolon, B. R. (2026). Merajut Asa di Tanah Mutiara Hitam: Analisis Faktor Penghambat dan Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pedalaman Papua. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 596–610.
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 121–137.
- Sutriana, A., & Pangihutan, D. M. (2024). Keterbatasan Teknologi sebagai Penghambat Transformasi Digital Pendidikan: Studi Kasus di SMA Negeri 4 Seluma, Kabupaten Seluma, Bengkulu. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Utami, A. (2025). Implementasi Asesmen Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 124–136.
- Wabiser, Y. D., & Mawene, A. (2024). *Inovasi PBL dan PjBL (Berbasis Kontekstual Papua)*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Wahyuni, T., Shakila, Z., Almatasya, S. A. P., Halim, A., & Subhan, M. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 03(01), 41–

45.

- Yanre, M. A., Gusneti, I., & Angraini, S. (2025). Menilai Bukan Sekedar Menghitung: Peran Asesmen Formatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 221–229.